

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisikan ulasan tentang (1) latar belakang penelitian, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah penelitian, (5) tujuan penelitian, (6) signifikansi penelitian, (7) *novelty* penelitian pengembangan, dan (8) spesifikasi produk pengembangan pada penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Revolusi Industri 4.0 merupakan era komputerisasi dan digitalisasi yang sarat dengan muatan teknologi. Revolusi Industri 4.0 membuat banyak perubahan di segala aspek kehidupan (Bilotta et al., 2020). Salah satu perubahan yang terjadi adalah mengotomatisasi semua proses kehidupan tanpa campur tangan manusia. Hal ini erat kaitannya dengan kemajuan teknologi (Alaloul et al., 2020). Demikian pula pada abad 21, ketika dunia berada dalam era kemajuan teknologi, mengakses informasi dan komunikasi tanpa batasan spasial dan temporal akan jauh lebih mudah bagi seluruh kehidupan manusia. Seiring kemajuan teknologi, ada tantangan yang harus dihadapi manusia.

Manusia harus mampu bertransformasi dan tumbuh menjadi manusia yang mampu bertahan dari gempuran teknologi. Manusia membutuhkan keterampilan abad 21 untuk bertahan hidup. Keterampilan yang perlu dipelajari dan diberikan adalah yang dikenal sebagai "4C", yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, serta kolaborasi dan komunikasi. Peserta didik di abad 21 perlu menguasai sains, memiliki keterampilan metakognitif, berpikir kritis dan kreatif, serta berkomunikasi dan

bekerja sama secara efektif (Perron et al., 2021). Keterampilan ini merupakan persiapan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting bagi setiap orang untuk menguasai keterampilan abad 21 agar berhasil menguasai tantangan dan masalah kehidupan di abad 21 (Redhana, 2019). Keterampilan komunikasi sangat penting bagi siswa dan keterampilan komunikasi merupakan hal dasar yang harus dikuasai setiap orang.

Keterampilan komunikasi itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengungkapkan pikirannya kepada orang lain. Komunikasi yang efektif akan sangat membantu anak dalam menginterpretasikan situasi, dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain (Perron et al., 2021), serta keterampilan komunikasi yang berkembang sejak usia dini mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Rautakoski et al., 2021). Sederhananya, keterampilan komunikasi yang perlu dimiliki peserta didik harus efektif. Keterampilan komunikasi yang efektif memungkinkan peserta didik untuk belajar dan mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain dan dunia luar.

Kolaborasi adalah kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan dengan orang lain, saling menghormati, dan berpartisipasi dalam semua kegiatan untuk bekerja sama sebagai tim untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menciptakan situasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat belajar bersama-sama atau dalam kelompok (Rahmawati, 2019). Peserta didik yang mempunyai keterampilan kolaboratif dapat memberikan kontribusi kepada peserta didik lain dalam proses pembelajaran (Falcione et al., 2019).

Kemampuan berkolaborasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Robbins & Chad Hoggan, 2019). Hal ini karena adanya kerja sama antara teman sebaya, teman sebaya membantu, membimbing, dan mendukung sesama teman sebaya sehingga mereka mampu membangun pembelajaran melalui interaksi dan kolaborasi (Andersen & Watkins, 2018). Berpikir kritis adalah berpikir mandiri yang menghasilkan ide-ide baru dan inovatif serta memecahkan masalah, merefleksikan secara kritis pengalaman dan proses belajar, dan membuat keputusan yang efektif (Indraswati et al., 2020). Untuk mengembangkan kemampuan *Critical Thinking and Problem Solving*, hendaknya proses pembelajaran membuat peserta didik dapat berpikir kritis dengan menghubungkan pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari. *Creativity and innovation* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mampu bertahan dan bersaing di abad 21.

Peserta didik yang mempunyai kemampuan *Creativity and innovation* yang baik akan mencerminkan pemikiran fleksibel, terbuka serta mempunyai perilaku yang baik (Broshi-Chen & Mansfeld, 2021). Berpikir kreatif mencakup banyak keterampilan berpikir tinggi, seperti analisis, pengujian, pemecahan masalah komunikasi, dan keterampilan proses ilmiah (Redifer et al., 2021; Yildiz & Guler Yildiz, 2021; Zhang et al., 2021). Berpikir kreatif mencakup fleksibilitas, kelancaran, dan kebaruan (Hardy et al., 2017; Montag-Smit & Maertz, 2017). Keterampilan berpikir terdiri atas keterampilan berpikir divergen dan konvergen (Gu et al., 2019; Zhuang et al., 2021). Keterampilan berpikir kreatif dapat mengembangkan banyak ide dan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengakui

kebenaran pendapat, dan melatih peserta didik untuk bersikap terbuka dan ramah (Akpur, 2020; Redifer et al., 2021). Tentunya hal ini akan menuntut pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar kelompok kecil maupun mengembangkan keterampilan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran harus menciptakan kondisi agar siswa dapat berkreasi dan berinovasi. Guru menjadi fasilitator dalam menampung hasil kreativitas dan inovasi yang dikembangkan oleh siswa. Selain keterampilan 4C, peserta didik saat ini juga dituntut untuk menguasai literasi.

Literasi menjadi salah satu pijakan awal untuk menghadapi tuntutan pada abad 21. Umumnya, literasi berarti sebagai kemampuan membaca dan menulis (Solikhah, 2015). Namun, istilah literasi memiliki makna semakin luas dari waktu ke waktu. Literasi saat ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dan dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Musfiroh & Listyorini, 2016).

Kemampuan literasi seseorang dapat digunakan sebagai senjata menghadapi tantangan di kehidupan abad saat ini karena melalui literasi seorang individu akan mengembangkan aspek-aspek kognitif pada dirinya. Literasi mencakup berbagai jenis keterampilan seperti membaca, menulis, memproses informasi, ide dan pendapat, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Tavdgiridze, 2016). Terdapat enam jenis literasi dasar, yaitu literasi baca tulis,

literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Literasi baca merupakan jenis literasi yang sudah tidak asing lagi. Literasi baca adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Literasi baca dipandang penting karena menjadi kemampuan dasar untuk melanjutkan menuju kemampuan lainnya. Membaca merupakan proses penyerapan informasi yang lebih efektif dari mendengar, bahkan berpengaruh positif terhadap kreativitas seseorang. Marion Lawrence yang dikutip Wendyata Fauzi (2018) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa anak hanya mampu mengingat 10 % dari yang didengarnya, 50 % dari yang dilihat/baca, 70 % dari yang dikatakannya, dan 90 % dari yang dilakukannya. Membaca merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan menuju kecerdasan. Oleh karena itu, penumbuhan minat membaca secara kontinu sangat diperlukan untuk mencapai masyarakat yang cerdas secara religi, intelektual, sosial, dan ekonomi sehingga tidak akan mudah menerima informasi atau berita palsu. Selain literasi baca, literasi menulis juga memiliki peran yang sangat penting.

Kegiatan menulis merupakan sebuah kegiatan yang dapat menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal apa yang akan ditulis, dan menuliskannya sehingga pembaca akan mudah memahaminya dengan jelas. Kegiatan menulis pada dasarnya bukan hanya untuk melahirkan

sebuah pemikiran dan perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide pengetahuan ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Menulis melibatkan kemampuan kognitif anak dalam bentuk gagasan yang diwujudkan dalam bentuk rangkain kata yang disusun dalam bentuk simbol dan tertulis (Huber et al., 2020). Kemampuan menulis berkaitan dengan kemampuan literasi peserta didik (Hadis & Manvender, 2016). Selaian itu, kemampuan menulis peserta didik akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran (Didiharyono & Qur'ani, 2019; Graham, 2019). Oleh karena itu, menulis bukan sebuah kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai dan dibiasakan, karena kemampuan menulis akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir (Ediyono & Alfiati, 2019; Nisa, 2020; Rosenhan & Galloway, 2019) dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Jack, 2015). Oleh sebab itulah, literasi menulis itu harus dikembangkan dengan baik. Hal ini karena literasi bukanlah hal yang datang begitu saja dalam waktu singkat melainkan membutuhkan waktu yang lama (Syafei et al., 2019). Berdasarkan jabar-jabaran tersebut dapat dikatakan bahwa literasi sangat penting untuk menjawab tantangan belajar di abad 21.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, berdasarkan uji literasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga, literasi membaca dan menulis siswa Indonesia perlu ditingkatkan (Indriyani et al., 2019). Masih belum terlihat budaya literasi anak baik di sekolah maupun di rumah (Ifadah, 2020). Kegiatan membaca dan menulis yang dikerjakan siswa masih kurang yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi siswa (Ati & Widiyanto, 2020). Selain itu, anak-anak tidak lagi memiliki daya tarik terhadap buku melainkan beralih pada *gadget* yang dapat

menyediakan berbagai permainan bergambar dan gerak yang berakibat pada perpustakaan-perpustakaan yang tidak lagi ramai dikunjungi oleh siswa. Hal ini menyebabkan daya baca anak sangat kurang (Aswat & Nurmaya G, 2019). Pernyataan ini didukung oleh data dari Laporan hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD pada Selasa (3 Desember 2019) untuk kategori kemampuan baca, siswa Indonesia berada pada skor 371 dari skor rata-rata 487. Untuk bidang Matematika skor siswa Indonesia berada pada angka 379 masih di bawah rata-rata yang berada pada skor 487. Selaian itu, kemampuan baca siswa yang rendah kemampuan menulis siswa pun masih belum bisa dibilang optimal (Windarto, 2020).

Kondisi ini juga didukung oleh hasil observasi di sekolah dasar piloting K13 di kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa siswa hanya sekedar membaca teks dan ketika diberi pertanyaan oleh guru siswa tersebut tidak mampu menjawab karena tidak memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa cenderung langsung menatap baris-baris bacaan tanpa tahu maksud ia membaca bacaan tersebut, artinya siswa tidak mengetahui tujuan ia membaca. Siswa juga sepertinya seolah tidak bertanggung jawab atas apa yang dibaca, mengerti atau tidak, dan adakah kesulitan yang dialami ketika membaca. Seolah-olah membaca hanya menyusuri rimba kata-kata tanpa makna. Mereka pada umumnya tidak tahu cara membaca. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah guru hanya menggunakan panduan literasi siswa yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan bahan literasi hanya teks bacaan seadanya pada saat kegiatan literasi sebelum pembelajaran .

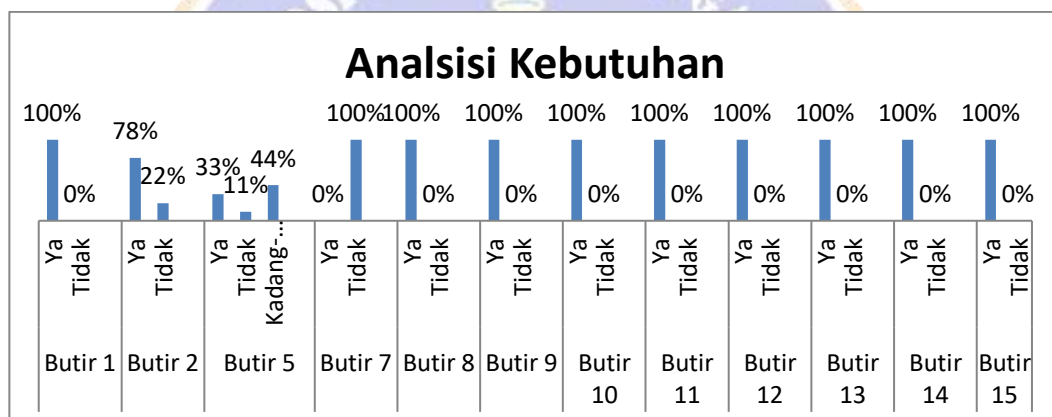
Guru juga tidak menggunakan banyak variasi teks karena pada panduan yang ada hanya menekankan waktu literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran tanpa panduan mengenai teks yang harus digunakan sesuai dengan kelas (kelas rendah-kelas tinggi) tempat literasi dilakukan. Hal tersebut dikarenakan guru masih merasakan kesulitan untuk memilih teks yang dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa baik di kelas rendah ataupun di kelas tinggi. Hal tersebut mengakibatkan siswa merasa cepat bosan dan tidak termotivasi dalam mengikuti kegiatan literasi tersebut. Hasil analisis awal juga menemukan bahwa, guru saat ini masih menggunakan pedoman umum aktivitas literasi dasar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Pedoman umum aktivitas literasi dasar ini masih perlu diperkaya dengan bacaan-bacaan atau aktivitas yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas membaca dan menulis. Kondisi ini didukung oleh hasil wawancara kepada beberapa guru dimana guru membutuhkan sebuah panduan yang sesuai dengan perkembangan IPTEK dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Banyak solusi yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi-solusi tersebut antara lain penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pojok literasi terhadap minat baca mahasiswa. Kategori minat baca siswa adalah baik dengan persentase 83,89% (Dafit et al., 2020). Penelitian yang menyatakan bahwa model mengonstruksi budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi literasi efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dan aktivitas baca-tulis, namun terdapat kendala-kendala yang harus diminimalkan. Kendala-kendala tersebut di antaranya (a) minimnya sarana prasarana, (b) pemahaman sekolah

yang belum memberikan prioritas dalam mengembangkan budaya baca-tulis, dan (c) kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan penekanan pengembangan baca-tulis dalam prinsip dan program pendidikan nasional, serta kerangka dasar kurikulum (Yuliyati, 2014). Penelitian yang menyatakan bahwa aplikasi *Wattpad* dapat membantu siswa dalam mengasah keterampilan literasi baca tulis. Penggunaan *Wattpad* dinilai dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Penelitian yang menyatakan bahwa produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa buku pengayaan pembelajaran cerita fabel berbasis literasi baca-tulis untuk siswa kelas II sekolah dasar layak digunakan dilihat dari aspek isi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, dan desain. Ilustrasi dan produk pengembangan ini memiliki kegunaan untuk dijadikan sebagai buku penunjang proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah, selain dapat digunakan sebagai sarana pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter dan melatih kemampuan kemahirwacanaan siswa, produk ini dapat dijadikan sebagai sarana hiburan untuk menggairahkan daya imajinasi siswa dengan tujuan untuk kesenangan (Nuha et al., 2019).

Berdasarkan jabaran-jabaran solusi yang sudah dilakukan tersebut, dapat dikatakan bahwa solusi-solusi yang dilakukan lebih banyak kepada menciptakan pembelajaran dengan mengkolaborasikan pembelajaran dengan program literasi, membuat pojok membaca, serta mengembangkan buku yang dapat digunakan untuk memperbaiki literasi dasar. Namun, solusi-solusi ini masih belum optimal dapat meningkatkan literasi dasar kerana mempunyai beberapa kelemahan, yaitu minimnya sarana-prasarana, pemahaman sekolah yang belum memberikan prioritas dalam mengembangkan budaya baca-tulis, dan kurangnya pemahaman

guru dalam menerjemahkan penekanan pengembangan baca-tulis dalam prinsip dan program pendidikan nasional, serta kerangka dasar kurikulum. Untuk mengatasi kekurangan dari solusi-solusi yang sudah ada, maka perlu dikembangkan sebuah panduan melaksanakan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran literasi baca tulis yang telah dilakukan oleh guru dan untuk mengetahui kebutuhan untuk pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21. Berikut merupakan analisis kebutuhan yang telah dilakukan seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1
Hasil Analisis kebutuhan Pembelajaran Literasi Baca Tulis Berbasis
Keterampilan abad 21

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut, terdapat beberapa simpulan hasil analisis kebutuhan. **Pertama**, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran literasi baca tulis yang dilakukan baik dilakukan hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian dimana 100 % guru menjawab dalam pembelajaran literasi baca tulis siswa terlibat aktif. Hal tersebut menunjukkan siswa ikut belajar dengan aktif dan

mengikuti proses pembelajaran literasi baca tulis dengan baik. **Kedua**, gambar tersebut menunjukkan bahwa walau sudah baik pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis, namun masih ada 78% siswa yang masih belum memiliki keterampilan baca tulis yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar, terutama kelas III masih banyak yang belum menguasai membaca dan menulis dengan baik untuk pembelajaran literasi baca tulis. **Ketiga**, masih adanya siswa yang belum bisa membaca dan menulis menunjukkan bahwa masih adanya kendala yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran literasi. Kendala yang dialami tersebut antara lain kurangnya waktu literasi terutama pada siswa yang masing kurang lancar dalam membaca, siswa masih kurang dalam membaca dan menulis, dan kurangnya kemampuan membaca peserta didik karena rendahnya minat membaca dan lain sebagainya.

Keempat, beberapa solusi yang ditawarkan dalam mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran antara lain, yaitu memberikan waktu khusus untuk melakukan literasi, memberikan tugas khusus dan memberikan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis, membuat kelompok untuk siswa yang belum lancar membaca, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bagaimana cara pendampingan guru dengan siswa yang masih kurang dalam membaca dan menulis menggunakan beberapa cara atau alternative untuk mengatasi siswa yang masih belum menguasai pembelajaran literasi baca tulis dengan baik. **Kelima**, berdasarkan gambar di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan berbasis keterampilan abad 21 dilaksanakan dalam kelas masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase, yaitu 33% dalam kategori rendah, guru menyatakan pembelajaran dengan berbasis keterampilan abad 21

dilaksanakan dalam kelas, hasil persentase 44% dalam kategori sedang, guru menyatakan dalam pembelajaran kadang kadang menggunakan berbasis keterampilan abad 21, dan yang terakhir 11% dalam kategori sangat rendah, guru tidak menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan tidak semua guru dalam pembelajaran menerapkan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran.

Keenam, pernyataan pada temuan keenam juga didukung dengan temuan ini dimana guru tidak menerapkan seluruh keterampilan yang ada pada keterampilan abad 21, guru hanya menggunakan atau menerapkan salah satu keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran di kelas. Jadi, masih ada cukup banyak guru tidak melaksanakan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 di sekolah dasar yang artinya pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 perlu dilaksanakan di sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan baca tulis siswa dan guru setuju jika pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 digunakan dan dilaksanakan dalam pembelajaran yang artinya pembelajaran ini bagus dan baik diterapkan dalam proses pembelajaran terutama untuk pembelajaran literasi baca tulis, selain itu untuk meningkatkan keterampilan 4C siswa.

Ketujuh, dalam pembelajaran literasi baca tulis pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 tidak terlaksana. Oleh sebab itu, berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan pengembangan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 yang diterapkan dalam pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan baca tulis siswa dengan mengkombinasikan keterampilan 4c.

Kedelapan, berdasarkan gambar di atas guru setuju jika pembelajaran literasi baca tulis diterapkan dalam pembelajaran dengan persentase 100% dalam kategori sangat tinggi yang artinya pembelajaran ini bagus dan baik diterapkan dalam proses pembelajaran terutama untuk pembelajaran literasi baca tulis.

Kesembilan, guru membutuhkan pengembangan pembelajaran literasi baca tulis yang diterapkan dalam pembelajaran dengan persentase 100% dalam kategori sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan literasi baca tulis dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan baca tulis siswa di sekolah dasar. **Kesepuluh,** guru menyatakan membutuhkan panduan/pedoman pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 dengan persentase 100% dalam kategori sangat tinggi yang artinya guru membutuhkan pedoman/panduan untuk menerapkan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 di sekolah dasar terutama untuk siswa kelas III dengan hasil persentase 100% dalam kategori sangat tinggi.

Kesebelas, berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa guru menyatakan membutuhkan RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 yang dengan persentase 100% dalam kategori sangat tinggi yang artinya guru membutuhkan RPP atau langkah-langkah pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 dengan hasil persentase sebesar 100% dalam kategori sangat tinggi. **Kedua belas,** guru menyatakan membutuhkan sumber lain selain buku guru dan buku siswa untuk pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 dengan persentase 100% dalam kategori sangat tinggi yang artinya guru membutuhkan media pembelajaran lain

untuk menerapkan pembelajaran literasi baca tulis berbasis pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 di sekolah dasar terutama untuk kelas siswa III. **Ketiga belas**, guru membutuhkan evaluasi atau langkah instrumen penilaian untuk pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 dengan persentase 100% dalam kategori sangat tinggi yang artinya guru membutuhkan beberapa soal yang didalamnya berisi penilaian yang akan diberikan kepada siswa dalam melakukan evaluasi saat pembelajaran literasi berlangsung.

Kempat belas, guru menyatakan membutuhkan LKPD untuk pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 yang dengan persentase 100% dalam kategori sangat tinggi artinya guru membutuhkan lembar kerja peserta didik untuk memberikan tugas/eksperimen kepada peserta didik untuk pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21. Selanjutnya simpulan yang terakhir **kelima belas**, guru membutuhkan rubrik penilaian yang akan diterapkan dalam pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 di sekolah dasar yang dengan persentase 100% dalam kategori sangat tinggi artinya guru membutuhkan sebuah rubrik yang digunakan untuk mengukur hasil pekerjaan/tugas siswa dalam pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas, maka panduan melaksanakan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 merupakan panduan pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 yang dilengkapi dengan langkah-langkah melaksanakan aktivitas literasi baca tulis yang efektif oleh siswa dan guru, integrasi aktivitas keterampilan abad 21

dan evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru terkait dengan aktivitas literasi baca tulis yang telah dilakukan siswa. Dengan adanya paket lengkap yang ditawarkan oleh pengembangan panduan ini, tentunya diharapkan dapat memberikan efek terhadap kemampuan literasi baca tulis siswa dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, dipandang sangat perlu dan mendesak untuk mengembangkan “Panduan Melaksanakan Pembelajaran Literasi Baca Tulis Berbasis Keterampilan abad 21 untuk Sekolah Dasar”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Kondisi pembelajaran literasi baca tulis masih belum optimal terutama dalam membaca dan menulis siswa
2. Kurangnya perangkat pembelajaran literasi baca dan tulis yang digunakan guru di sekolah dasar.
3. Guru yang belum memahami prosedur dan langkah-langkah pembelajaran literasi baca tulis yang sesuai untuk di sekolah dasar.
4. Belum diketahuinya kebutuhan pembelajaran literasi baca dan tulis yang belum terpenuhi di sekolah dasar.
5. Belum adanya integrasi keterampilan abad 21 pada aktivitas literasi, khususnya literasi baca tulis.
6. Perlunya pengembangan panduan pembelajaran literasi baca dan tulis untuk guru dalam memberikan pembelajaran literasi baca tulis untuk meningkatkan kemampuan siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah serta mengingat keterbatasan waktu, sumberdaya peneliti, maka pada penelitian ini hanya terfokus pada pemecahan masalah sebagai berikut.

1. Peningkatan keterampilan abad 21 untuk siswa kelas III di sekolah dasar.
2. Peningkatan kemampuan literasi baca tulis untuk siswa kelas III di sekolah dasar.
3. Perlunya pengembangan panduan literasi baca dan tulis berbasis keterampilan abad 21 untuk siswa kelas III di sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah yang dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah *prototype* panduan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21?
2. Bagaimanakah validitas panduan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21?
3. Bagaimanakah kepraktisan panduan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21?
4. Bagaimanakah efektivitas panduan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 terhadap kemampuan literasi baca tulis siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk mengembangkan panduan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 terhadap

kemampuan literasi baca tulis siswa. Tujuan khusus dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan *prototype* panduan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21.
2. Untuk mengetahui validitas panduan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21.
3. Untuk mengetahui kepraktisan panduan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21.
4. Untuk mengetahui efektivitas panduan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 terhadap kemampuan literasi baca tulis siswa.

1.6 Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di sekolah dasar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain sumbangan pemikiran, penelitian ini juga memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan sekolah dasar, yaitu membuat inovasi pengembangan panduan literasi sebagai sarana peningkatan literasi baca tulis serta dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan literasi baca tulis serta menjadi bahan kajian lebih lanjut. Tidak hanya secara teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi siswa dengan aktivitas literasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang dapat merangsang anak untuk lebih termotivasi mengikuti proses pembelajaran setelah aktivitas literasi tersebut dilakukan. Bagi guru, produk penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam

melaksanakan aktivitas literasi sebelum proses pembelajaran, terutama untuk dapat menentukan teks bacaan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan abad 21 siswa. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian lebih lanjut guna menyempurnakan hasil penelitian.

1.7 Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan pada penelitian pengembangan ini.

Berikut penjelasan tentang istilah-istilah tersebut.

1. **Gerakan Literasi Sekolah** adalah kegiatan untuk menimbulkan “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara” (Kemendikbud, 2016).
2. **Literasi** adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai individu untuk mampu *survive* pada era global.
3. **Literasi Baca** adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan dan merefleksikan bacaan tertulis untuk mencapai tujuan sesuai keperluan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat.
4. **Literasi tulis** adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan dan merefleksikan bacaan tertulis untuk mencapai tujuan sesuai keperluan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat.

5. **Keterampilan Abad 21** atau lebih dikenal dengan Four Cs adalah keterampilan yang harus dimiliki pada era abad 21 ini yaitu: *critical thinking and problem solving, communication, collaboration, dan creativity and innovation*, (Ferdinandus & Desak, dalam Junedi et al., 2020).
6. **Panduan** adalah buku yang memuat langkah-langkah, deskripsi mengenai materi yang dipelajari, dan penggunaan model pembelajaran oleh pendidik. Buku panduan dapat digunakan oleh guru sebagai pegangan atau acuan dalam memberikan pembelajaran pada siswa.

1.8 Novelty Penelitian Pengembangan

Banyak solusi yang sudah ditawarkan untuk mengatasi belum optimalnya literasi baca tulis siswa, solusi-solusi yang dilakukan lebih banyak kepada menciptakan pembelajaran dengan mengkolaborasikan pembelajaran dengan program literasi, membuat pojok membaca, serta mengembangkan buku yang dapat digunakan untuk memperbaiki literasi dasar. Namun, solusi-solusi ini masih belum optimal dapat meningkatkan literasi dasar karena mempunyai beberapa kelemahan, yaitu minimnya sarana-prasarana, pemahaman sekolah yang belum memberikan prioritas dalam mengembangkan budaya baca-tulis, kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan penekanan pengembangan baca-tulis dalam prinsip dan program pendidikan nasional, serta kerangka dasar kurikulum. Untuk mengatasi kekurangan solusi-solusi yang sudah ada, maka perlu dikembangkan sebuah panduan pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21. Panduan literasi baca tulis ini dikembangkan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa dengan disertai integrasi keterampilan abad 21.

Panduan literasi yang dikembangkan berbeda dengan panduan literasi yang sudah ada, perbedaannya terletak pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan lebih fokus pada literasi baca-tulis dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21 untuk siswa kelas III. Panduan pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis berbasis keterampilan abad 21 yang dikembangkan dan dilengkapi dengan panduan bagaimana kegiatan literasi yang akan dilakukan oleh siswa serta dilengkapi dengan prosedur pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Panduan ini juga dilengkapi dengan *barcode* untuk dapat mengakses versi digital dari panduan ini serta memudahkan untuk mengakses langsung rubrik yang akan digunakan dalam aktivitas literasi yang akan dilakukan. Dengan adanya paket lengkap yang ditawarkan, yaitu integrasi keterampilan abad 21 yang langsung berkaitan dengan aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran, tentunya diharapkan dapat memberikan efek yang baik terhadap kemampuan literasi baca tulis.

